

TV Digital sebagai Sarana Literasi Budaya dan Penguatan Karakter Peserta Didik di SD Islam Guppi

Santika Buwana^{1*}, Kukuh Arif Styawati², Mohammad Rian Ramli³, Abdul Azis Khoiri⁴

^{1,2,3,4}PGMI, Institut Agama Islam Negeri Sorong, Kota Sorong, Indonesia

Email: 085244990883sbf@gmail.com

Abstract

This study examines the role of digital TV as media for cultural literacy and character building of students in the digital era. Through interviews with teachers at SD Islam Guppi, it was found that students' understanding of Indonesian culture varies significantly, with many students more interested in global popular culture. Digital TV has proven effective in increasing students' interest and appreciation for local culture through engaging audio-visual content. Implementation faces challenges in the availability of quality content and teachers' pedagogical competence. Content curation strategies, teacher training, and parental involvement are key to success. The study recommends that the government encourage quality educational content production, schools develop curation systems and teacher training, TV stations produce engaging programs, and parents actively accompany children to create a comprehensive character education ecosystem based on the nation's noble values. Data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman through data reduction, data display, and conclusion drawing, with the practical implication that schools can immediately adopt a content-curation team and structured teacher training to accelerate the use of digital TV for character education.

Keywords: digital TV, cultural literacy, character education, learning media

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran TV digital sebagai media literasi budaya dan pembentukan karakter siswa di era digital. Melalui wawancara dengan guru SD Islam Guppi, ditemukan bahwa pemahaman siswa terhadap budaya Indonesia sangat beragam, dengan banyak siswa lebih tertarik pada budaya populer global. TV digital terbukti efektif meningkatkan minat dan apresiasi siswa terhadap budaya lokal melalui konten audio-visual yang menarik. Implementasi menghadapi tantangan ketersediaan konten berkualitas dan kompetensi pedagogi guru. Strategi kurasi konten, pelatihan guru, dan pelibatan orang tua menjadi kunci keberhasilan. Penelitian menyarankan pemerintah mendorong produksi konten edukatif berkualitas, sekolah mengembangkan sistem kurasi dan pelatihan guru, stasiun TV memproduksi program menarik, dan orang tua aktif mendampingi anak untuk menciptakan ekosistem pendidikan karakter komprehensif berbasis nilai-nilai luhur bangsa. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan implikasi praktis bahwa sekolah dapat segera mengadopsi tim kurasi konten dan pelatihan guru yang terstruktur untuk mengakselerasi pemanfaatan TV digital bagi pendidikan karakter.

Kata Kunci: TV digital, literasi budaya, pendidikan karakter, media pembelajaran

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan fondasi penting dalam membentuk generasi yang cerdas secara intelektual sekaligus memiliki nilai moral dan budaya yang kuat. Di era digital, pembentukan karakter siswa menghadapi tantangan baru yang memerlukan pendekatan inovatif dalam pembelajaran. Pendidikan karakter yang efektif harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dengan perkembangan teknologi modern,

sehingga siswa dapat memahami jati diri bangsa sambil beradaptasi dengan kemajuan zaman (Berkowitz & Bier, 2022). Literasi budaya menjadi kompetensi esensial yang harus dikuasai siswa untuk memahami, menghargai, dan melestarikan warisan budaya bangsa di tengah arus globalisasi.

Dalam konteks Indonesia yang memiliki keberagaman budaya luar biasa, literasi budaya berperan strategis dalam memperkuat identitas nasional dan membangun karakter siswa yang berakar pada nilai-nilai luhur bangsa. Siswa perlu dibekali pemahaman mendalam tentang kekayaan budaya Indonesia, mulai dari bahasa daerah, adat istiadat, seni tradisional, hingga nilai-nilai kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun (Sari & Puspitasari, 2021). Tantangan yang dihadapi adalah bagaimana menyampaikan literasi budaya dengan cara menarik dan relevan bagi generasi digital native yang tumbuh di tengah dominasi media digital dan konten global. Diperlukan media pembelajaran yang mampu menjembatani kesenjangan antara konten budaya tradisional dengan preferensi konsumsi media siswa masa kini.

Perkembangan teknologi digital telah mengubah lanskap media dan cara masyarakat mengakses informasi, termasuk dalam konteks pendidikan. TV digital menawarkan berbagai keunggulan dibandingkan siaran analog, seperti kualitas gambar dan suara lebih jernih, efisiensi spektrum frekuensi, serta kemampuan interaktif yang lebih baik (Wahyuningsih & Rahmawati, 2022). Digitalisasi penyiaran televisi di Indonesia yang dimulai sejak 2022 membuka peluang besar untuk mengoptimalkan televisi sebagai media pendidikan yang dapat menjangkau masyarakat luas, termasuk daerah terpencil dengan akses internet terbatas. TV digital memiliki potensi strategis sebagai media literasi budaya karena karakteristiknya yang audio-visual mampu menyajikan konten budaya dengan cara yang lebih hidup dan menarik (Johnson & Smith, 2021).

Media massa, khususnya televisi, memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan sikap, nilai, dan perilaku penontonnya, terutama anak-anak dan remaja yang masih dalam tahap perkembangan kognitif dan moral (Potter, 2023). Konten televisi yang ditonton siswa akan mempengaruhi cara pandang mereka terhadap budaya, baik budaya sendiri maupun budaya asing. Sayangnya, banyak program televisi saat ini lebih banyak menampilkan konten hiburan yang minim nilai edukatif atau menayangkan budaya populer global yang dapat menggeser pemahaman siswa terhadap budaya lokal. Kondisi ini memunculkan kekhawatiran akan terjadinya degradasi nilai budaya pada generasi muda, sehingga perlu ada upaya sistematis untuk mengoptimalkan TV digital sebagai media yang mendidik dan memperkuat literasi budaya siswa.

Beberapa sekolah di Indonesia mulai mengintegrasikan media digital dalam pembelajaran untuk meningkatkan literasi budaya dan karakter siswa. Observasi awal peneliti di lokasi menemukan bahwa SD Islam Guppi telah memiliki fasilitas smart TV di beberapa ruang kelas, sebuah kondisi yang menjadi dasar objektif pemilihan sekolah ini sebagai subjek studi kasus, di luar ketersediaan konten dan kompetensi pedagogis guru yang masih perlu diperkuat. SD Islam Guppi telah mengimplementasikan pemanfaatan media digital, termasuk konten TV digital edukatif, sebagai bagian dari strategi penguatan pendidikan karakter berbasis budaya. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Rini selaku guru pada 8 Desember 2025, siswa memiliki tingkat pemahaman yang beragam terhadap budaya Indonesia, dengan tantangan utama adalah membuat konten budaya menjadi menarik dan relevan bagi siswa generasi Z yang terbiasa dengan media digital interaktif. TV digital dengan konten edukatif budaya dapat menjadi solusi karena menyajikan materi dengan cara yang lebih menarik secara visual dan mudah diakses (Anderson & Chen, 2022).

TV digital sebagai media pembelajaran memiliki beberapa keunggulan: jangkauan luas yang dapat diakses berbagai lokasi, konten audio-visual yang lebih efektif menarik perhatian dan memfasilitasi pemahaman siswa, penyajian konten yang kontekstual dan otentik, serta kemampuan menyediakan konten interaktif melalui integrasi dengan platform digital (Mayer, 2021). Namun, pemanfaatannya tidak dapat berjalan optimal tanpa strategi implementasi yang tepat, yang memerlukan kerjasama antara pemerintah, stasiun televisi, sekolah, dan orang tua (Livingstone & Third, 2023). Kurikulum Merdeka yang diterapkan memberikan ruang fleksibilitas bagi sekolah untuk mengintegrasikan TV digital sebagai sumber belajar yang memperkaya pengalaman siswa dalam memahami budaya Indonesia (Kemendikbudristek, 2022).

Penelitian ini memiliki kebaruan karena secara spesifik mengkaji peran TV digital sebagai media literasi budaya dan pembentukan karakter siswa dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya mengkaji media digital secara umum (Rahmawati et al., 2023; Kusuma & Wardani, 2022; Wijaya et al., 2024), penelitian ini berfokus pada TV digital yang memiliki

karakteristik unik sebagai media broadcast dengan jangkauan luas namun dapat diintegrasikan dengan teknologi digital interaktif. Penelitian berjudul "Peran TV Digital sebagai Media Literasi Budaya dan Karakter Siswa di SD Islam Guppi" ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana TV digital dapat dioptimalkan sebagai media pembelajaran efektif untuk meningkatkan literasi budaya dan membentuk karakter siswa yang berakar pada nilai-nilai luhur bangsa.

METODE/EKSPERIMEN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menghasilkan gambaran rinci dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti melalui data naratif berupa kata-kata, bukan angka kuantitatif. Pendekatan kualitatif ini memungkinkan eksplorasi situasi sosial secara alami dengan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga menghasilkan deskripsi sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta, sifat, serta hubungan antarfenomena tanpa fokus pada pengukuran numerik. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus kualitatif, yang bertujuan mengeksplorasi latar belakang, kondisi, dan interaksi secara holistik pada objek spesifik untuk memahami dinamika mendalam (Nurfajriani, 2024).

Informan utama dalam penelitian ini adalah Ibu Rini selaku guru yang secara langsung merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis TV digital di kelas, sehingga posisinya dipandang paling representatif untuk menjelaskan praktik pemanfaatan media tersebut secara rinci dan mendalam. Data primer penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan informan tunggal tersebut, dilengkapi pengamatan sekilas peneliti terhadap suasana pembelajaran di kelas serta dokumen pendukung berupa modul ajar yang ditunjukkan oleh informan. Peneliti secara terbuka menyatakan bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan metodologis yang signifikan: data belum ditriangulasi secara memadai dengan sumber lain seperti kepala sekolah, guru senior anggota tim kurasi, atau siswa, dan observasi kelas yang dilakukan belum terstruktur serta terdokumentasi secara sistematis sehingga belum dapat disajikan sebagai data mandiri. Dengan demikian, temuan dalam artikel ini perlu dibaca sebagai gambaran dari perspektif satu informan kunci pada satu sekolah, bukan sebagai potret yang telah terverifikasi lintas sumber. Peneliti merekomendasikan agar penelitian lanjutan melibatkan informan yang lebih beragam (kepala sekolah, tim kurasi, siswa) dengan observasi kelas yang terjadwal dan terdokumentasi secara sistematis guna memperkuat keabsahan dan generalisasi temuan.

Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap utama: reduksi data melalui seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan informasi mentah menjadi tema bermakna; penyajian data dalam bentuk naratif atau matriks yang sistematis dan mudah dipahami; serta penarikan kesimpulan dengan membandingkan data secara komprehensif untuk menjawab rumusan masalah. Keabsahan temuan idealnya diverifikasi melalui triangulasi data, yaitu teknik pemeriksaan kredibilitas dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber, metode, atau perspektif guna mengurangi bias dan meningkatkan keandalan hasil (Waruwu, 2023); namun sebagaimana dijelaskan pada bagian keterbatasan penelitian, triangulasi pada penelitian ini belum dilakukan secara memadai karena bertumpu pada satu informan kunci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian ini bersumber dari wawancara mendalam yang dilakukan pada tanggal 8 Desember 2025 dengan Ibu Rini selaku guru di SD Islam Guppi, sebagai satu-satunya informan kunci dalam penelitian ini, sehingga diperoleh informasi mendalam mengenai peran TV digital sebagai media literasi budaya dan pembentukan karakter siswa. Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian keterbatasan penelitian, data hasil wawancara ini belum dilengkapi dengan data terverifikasi dari sumber lain sehingga temuan berikut perlu dibaca sebagai perspektif satu informan. Wawancara tersebut mengeksplorasi tiga poin utama yang menjadi fokus penelitian, yaitu: (1) Pemahaman dan minat siswa terhadap budaya Indonesia, (2) Pemanfaatan TV digital dalam pembelajaran literasi budaya, dan (3) Tantangan dan strategi implementasi TV digital sebagai media pendidikan karakter.

Pemahaman dan Minat Siswa terhadap Budaya Indonesia

Berdasarkan pengamatan Ibu Rini selama mengajar di SD Islam Guppi, pemahaman siswa terhadap budaya Indonesia menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Terdapat kelompok siswa yang memiliki pengetahuan yang baik tentang budaya tradisional, seperti mengenal berbagai tarian daerah, alat musik tradisional, dan cerita rakyat nusantara. Namun, di sisi lain, tidak sedikit siswa yang memiliki pemahaman yang sangat terbatas tentang kekayaan budaya bangsa sendiri (Sari & Puspitasari, 2021). Kondisi ini mencerminkan tantangan yang dihadapi dalam upaya pelestarian budaya di tengah generasi muda yang tumbuh di era digital. Variasi pemahaman ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, lingkungan tempat tinggal, dan eksposur terhadap konten budaya yang mereka terima sejak dini (Berkowitz & Bier, 2022).

Ibu Rini menjelaskan bahwa siswa yang memiliki pemahaman baik tentang budaya Indonesia umumnya berasal dari keluarga yang masih menjaga tradisi dan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua dari kelompok siswa ini aktif memperkenalkan budaya lokal melalui berbagai cara, seperti mengajak anak menghadiri pertunjukan seni tradisional, mengajarkan bahasa daerah di rumah, atau menceritakan dongeng dan legenda nusantara sebelum tidur (Wibowo, 2021). Beberapa siswa bahkan aktif mengikuti ekstrakurikuler seni tradisional seperti tari daerah atau karawitan. Pengaruh lingkungan juga berperan penting, di mana siswa yang tinggal di kawasan dengan komunitas budaya yang kuat cenderung memiliki apresiasi yang lebih tinggi terhadap warisan budaya. Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa pendidikan budaya tidak hanya bergantung pada sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan aktif dari lingkungan keluarga dan masyarakat (Anderson & Chen, 2022).

Namun, Ibu Rini juga mengungkapkan keprihatinannya terhadap fenomena yang semakin mengkhawatirkan, yaitu meningkatnya jumlah siswa yang lebih familiar dengan budaya populer global dibandingkan budaya tradisional Indonesia. Siswa-siswa ini lebih mengenal karakter-karakter dari film animasi asing, lagu-lagu K-Pop, atau tren media sosial internasional dibanding mengenal tokoh-tokoh wayang, lagu daerah, atau permainan tradisional Indonesia. Ketika diminta menyebutkan nama tarian daerah atau alat musik tradisional, banyak siswa yang kesulitan, namun mereka dengan mudah menyebutkan nama-nama artis Korea atau judul film Hollywood terbaru (Potter, 2023). Fenomena ini menunjukkan adanya ketimpangan dalam konsumsi konten budaya di kalangan generasi muda, yang lebih banyak terpapar budaya asing melalui media digital dan platform hiburan online (Muhammad et al., 2021).

Menurut pengamatan Ibu Rini, salah satu faktor utama yang menyebabkan rendahnya minat sebagian siswa terhadap budaya lokal adalah cara penyajian konten budaya yang dianggap kurang menarik dan tidak sesuai dengan preferensi generasi digital native. Siswa masa kini terbiasa dengan konten yang cepat, visual yang menarik, dan format yang interaktif, sementara pembelajaran budaya tradisional seringkali disampaikan dengan metode yang konvensional dan kurang engaging (Mayer, 2021). Buku-buku pelajaran yang membahas budaya Indonesia cenderung berisi teks panjang dengan sedikit visualisasi, dan metode pengajaran yang masih berpusat pada guru membuat siswa merasa bosan. Di sisi lain, konten budaya populer global dikemas dengan sangat menarik melalui video musik yang ciamik, film dengan efek visual memukau, dan platform media sosial yang interaktif, sehingga lebih mudah menarik perhatian dan minat siswa (Kusuma & Wardani, 2022).

Ibu Rini menegaskan bahwa untuk meningkatkan pemahaman dan minat siswa terhadap budaya Indonesia, diperlukan pendekatan baru yang mampu menjembatani kesenjangan antara konten budaya tradisional dengan preferensi konsumsi media siswa generasi Z. Konten budaya perlu dikemas dengan cara yang lebih modern, menarik, dan relevan dengan kehidupan siswa saat ini, tanpa menghilangkan esensi dan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya (Wijaya et al., 2024). Media audio-visual seperti TV digital dapat menjadi solusi yang efektif karena mampu menyajikan budaya Indonesia dengan visualisasi yang menarik, narasi yang engaging, dan format yang lebih sesuai dengan karakteristik siswa digital native (Johnson & Smith, 2021). Dengan demikian, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan kognitif tentang budaya, tetapi juga mengembangkan apresiasi emosional dan keinginan untuk melestarikan warisan budaya bangsa.

Pemanfaatan TV Digital dalam Pembelajaran Literasi Budaya

SD Islam Guppi telah mengambil langkah progresif dengan mengintegrasikan TV digital sebagai salah satu media pembelajaran untuk meningkatkan literasi budaya siswa. Menurut Ibu Rini, sekolah memiliki fasilitas

teknologi yang memadai, termasuk smart TV di beberapa ruang kelas dan akses terhadap berbagai konten TV digital edukatif yang membahas budaya Indonesia. Pemanfaatan TV digital ini terintegrasi dalam mata pelajaran yang berkaitan dengan kebudayaan, seni, dan sejarah, serta dalam program penguatan pendidikan karakter yang dilaksanakan secara rutin (Kemendikbudristek, 2022). Guru-guru di sekolah telah mendapat pelatihan tentang cara mengintegrasikan media digital dalam pembelajaran dan memilih konten yang sesuai dengan tujuan pembelajaran serta karakteristik siswa. Langkah ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang memberikan fleksibilitas bagi sekolah untuk menggunakan berbagai sumber belajar inovatif dalam proses pendidikan (Kemendikbudristek, 2023).

Dalam praktiknya, Ibu Rini memanfaatkan konten TV digital edukatif dengan berbagai format untuk memperkaya pembelajaran literasi budaya. Program-program seperti dokumenter tentang kekayaan budaya Indonesia, tayangan pertunjukan seni tradisional, drama sejarah yang mengangkat kisah pahlawan dan kerajaan nusantara, serta program interaktif tentang kearifan lokal dari berbagai daerah menjadi bagian dari sumber belajar yang digunakan (Wahyuningsih & Rahmawati, 2022). Konten-konten ini dipilih dengan cermat berdasarkan relevansinya dengan materi pembelajaran, kualitas produksi, dan kemampuannya untuk menarik perhatian siswa. Sebelum menayangkan program TV digital, Ibu Rini memberikan pengantar tentang topik yang akan ditonton dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Setelah penayangan, dilakukan diskusi kelas di mana siswa diminta untuk berbagi pemahaman, refleksi, dan pertanyaan mereka tentang konten yang telah ditonton (Hartono & Sari, 2023).

Keunggulan TV digital sebagai media pembelajaran literasi budaya sangat dirasakan oleh Ibu Rini dalam praktik mengajarnya. Konten audio-visual yang disajikan TV digital mampu menghadirkan pengalaman budaya yang lebih hidup dan autentik dibandingkan penjelasan verbal atau teks di buku pelajaran (Johnson & Smith, 2021). Ketika siswa menonton dokumenter tentang upacara adat di suatu daerah, mereka tidak hanya membaca deskripsi tentang upacara tersebut, tetapi dapat melihat langsung bagaimana upacara dilaksanakan, mendengar musik dan nyanyian yang menyertainya, serta merasakan atmosfer dan makna spiritual yang terkandung di dalamnya. Visualisasi yang kaya, narasi yang menarik, dan musik latar yang sesuai membuat konten budaya menjadi lebih mudah dipahami dan diingat oleh siswa (Mayer, 2021). Selain itu, TV digital juga memungkinkan siswa untuk "mengunjungi" berbagai tempat dan menyaksikan berbagai tradisi budaya tanpa harus melakukan perjalanan fisik, yang tentu saja sangat bermanfaat terutama untuk memperkenalkan keberagaman budaya Indonesia yang sangat luas (Anderson & Chen, 2022).

Respons siswa terhadap pembelajaran menggunakan TV digital sangat positif, menurut pengamatan Ibu Rini. Siswa tampak lebih antusias dan fokus ketika pembelajaran melibatkan penayangan program TV digital dibandingkan dengan metode ceramah atau membaca buku saja. Mereka aktif bertanya tentang hal-hal yang mereka tonton, menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi, dan sering kali meminta untuk menonton lebih banyak konten serupa (Rahmawati et al., 2023). Beberapa siswa bahkan melaporkan bahwa mereka mencari dan menonton program TV digital edukatif tentang budaya Indonesia di rumah bersama keluarga setelah terpapar konten tersebut di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa TV digital tidak hanya efektif dalam menarik perhatian siswa di kelas, tetapi juga dapat memotivasi mereka untuk belajar lebih banyak secara mandiri (Kusuma & Wardani, 2022). Siswa yang sebelumnya kurang tertarik pada budaya lokal mulai menunjukkan apresiasi yang lebih baik setelah terpapar konten budaya yang dikemas dengan menarik melalui TV digital.

Ibu Rini juga menekankan pentingnya kurasi konten dan desain pembelajaran yang tepat dalam pemanfaatan TV digital untuk literasi budaya. Tidak semua program TV dapat langsung digunakan untuk pembelajaran; guru perlu melakukan seleksi konten berdasarkan kriteria tertentu seperti akurasi informasi budaya, kesesuaian dengan tingkat perkembangan siswa, nilai edukatif, dan kualitas produksi (Wijaya et al., 2024). Setelah memilih konten yang tepat, guru perlu merancang aktivitas pembelajaran yang mengintegrasikan penayangan TV digital dengan metode lain seperti diskusi, proyek kreatif, atau kegiatan lapangan, sehingga siswa tidak hanya menjadi penonton pasif tetapi juga peserta aktif dalam proses pembelajaran (Livingstone & Third, 2023). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran aktif yang menekankan keterlibatan siswa dalam konstruksi pengetahuan mereka sendiri. Dengan strategi yang tepat, TV digital dapat menjadi katalis yang kuat untuk meningkatkan literasi budaya dan membentuk karakter siswa yang

berakar pada nilai-nilai luhur bangsa.

Tantangan dan Strategi Implementasi TV Digital sebagai Media Pendidikan Karakter

Meskipun TV digital menunjukkan potensi besar sebagai media literasi budaya, Ibu Rini mengidentifikasi beberapa tantangan signifikan dalam implementasinya di SD Islam Guppi. Tantangan utama yang paling mendasar adalah bagaimana membuat konten budaya menjadi relevan dan menarik bagi siswa generasi Z yang memiliki karakteristik dan preferensi konsumsi media yang sangat berbeda dari generasi sebelumnya. Siswa saat ini terbiasa dengan konten yang singkat, cepat, interaktif, dan dapat dikustomisasi sesuai minat mereka, sementara banyak program TV edukatif tentang budaya cenderung berdurasi panjang, format tradisional, dan kurang interaktif (Potter, 2023). Kesenjangan ini membuat sebagian siswa masih merasa bahwa konten budaya di TV kurang menarik dibandingkan konten hiburan populer yang mereka akses melalui platform digital seperti YouTube, TikTok, atau platform streaming lainnya (Muhammad et al., 2021). Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam produksi dan penyajian konten budaya agar sesuai dengan karakteristik generasi digital native (Berkowitz & Bier, 2022).

Tantangan kedua yang dihadapi adalah keterbatasan ketersediaan konten TV digital edukatif berkualitas tinggi yang secara khusus dirancang untuk literasi budaya siswa sekolah dasar. Menurut Ibu Rini, meskipun sudah ada beberapa stasiun TV yang menyediakan program edukatif tentang budaya Indonesia, jumlah dan variasinya masih terbatas dibandingkan dengan program hiburan. Program-program yang ada juga tidak selalu sesuai dengan kebutuhan kurikulum atau tingkat perkembangan kognitif siswa SD (Wahyuningsih & Rahmawati, 2022). Beberapa program terlalu kompleks untuk siswa SD, sementara program lain terlalu sederhana sehingga kurang memberikan tantangan intelektual. Selain itu, jadwal penayangan program edukatif di TV broadcast seringkali tidak sesuai dengan jam sekolah, sehingga guru perlu mencari cara untuk merekam atau mengakses konten tersebut melalui platform video on demand, yang tidak selalu tersedia atau mudah diakses (Hartono & Sari, 2023). Keterbatasan ini menunjukkan perlunya peningkatan produksi konten TV digital edukatif yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan.

Tantangan ketiga adalah perlunya kompetensi digital dan pedagogi yang memadai dari para guru dalam mengintegrasikan TV digital ke dalam pembelajaran secara efektif. Tidak semua guru memiliki keterampilan yang sama dalam memilih konten yang tepat, merancang aktivitas pembelajaran yang mengintegrasikan media digital, dan memfasilitasi diskusi yang mendalam setelah penayangan (Rahmawati et al., 2023). Beberapa guru masih cenderung menggunakan TV digital hanya sebagai "selingan" atau "pengisi waktu" tanpa merancang pembelajaran yang sistematis dan bermakna di sekitarnya. Ibu Rini menekankan bahwa untuk memaksimalkan potensi TV digital sebagai media literasi budaya, guru perlu memiliki tidak hanya kompetensi teknis dalam mengoperasikan perangkat, tetapi juga pemahaman pedagogi tentang bagaimana media audio-visual dapat diintegrasikan secara efektif dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan karakter (Mayer, 2021). Hal ini memerlukan program pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan bagi guru-guru (Wijaya et al., 2024).

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, SD Islam Guppi telah mengembangkan beberapa strategi implementasi yang sistematis. Pertama, sekolah membentuk tim kurasi konten yang bertugas menyeleksi program TV digital edukatif yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Tim ini terdiri dari beberapa guru senior yang memiliki pemahaman mendalam tentang budaya Indonesia dan pedagogi, serta kepala sekolah yang memberikan dukungan kebijakan. Tim kurasi mengembangkan kriteria seleksi konten yang mencakup aspek akurasi budaya, nilai edukatif, kesesuaian dengan tingkat perkembangan siswa, kualitas produksi, dan daya tarik konten (Kusuma & Wardani, 2022). Konten yang telah dikurasi kemudian diorganisir dalam sebuah database atau perpustakaan digital yang dapat diakses oleh semua guru, lengkap dengan panduan penggunaan dan ide-ide aktivitas pembelajaran yang dapat dikembangkan. Strategi ini memastikan bahwa konten TV digital yang digunakan dalam pembelajaran benar-benar berkualitas dan mendukung tujuan pendidikan karakter berbasis budaya (Johnson & Smith, 2021).

Kedua, sekolah menyelenggarakan program pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru dalam pemanfaatan TV digital untuk pembelajaran. Pelatihan ini tidak hanya fokus pada aspek teknis penggunaan

perangkat, tetapi juga pada pedagogi media, desain pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi, dan strategi untuk memfasilitasi literasi budaya melalui media audio-visual (Livingstone & Third, 2023). Guru-guru juga didorong untuk saling berbagi praktik baik (best practices) dalam pemanfaatan TV digital melalui forum guru atau komunitas belajar profesional. Ketiga, sekolah aktif melibatkan orang tua dalam upaya peningkatan literasi budaya melalui TV digital dengan memberikan rekomendasi program-program TV edukatif yang dapat ditonton bersama di rumah dan tips mendampingi anak menonton TV (Sari & Puspitasari, 2021). Sekolah juga menyelenggarakan workshop bagi orang tua tentang pentingnya literasi budaya dan peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai budaya kepada anak (Wibowo, 2021). Dengan strategi yang komprehensif dan melibatkan berbagai pihak, SD Islam Guppi berupaya mengoptimalkan peran TV digital sebagai media yang efektif untuk meningkatkan literasi budaya dan membentuk karakter siswa yang berakar pada nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

Perlu ditegaskan bahwa seluruh temuan pada bagian Hasil dan Pembahasan ini disusun dari interpretasi satu informan kunci, yaitu Ibu Rini, tanpa kutipan langsung atau data pembandingan dari kepala sekolah, guru senior anggota tim kurasi, maupun hasil observasi kelas yang terdokumentasi secara sistematis. Ketiadaan data pembandingan ini merupakan keterbatasan metodologis yang diakui penuh oleh peneliti, sehingga generalisasi temuan di luar konteks SD Islam Guppi perlu dilakukan secara hati-hati dan idealnya diverifikasi lebih lanjut melalui penelitian lanjutan yang melibatkan sumber data yang lebih beragam.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa SD Islam Guppi terhadap budaya Indonesia masih timpang, sebagian besar siswa justru lebih akrab dengan budaya populer global dibandingkan kekayaan budaya lokal, akibat penyajian konten budaya yang kurang menarik bagi karakteristik generasi digital native. TV digital terbukti mampu menjawab kesenjangan tersebut melalui sajian audio-visual yang kontekstual dan interaktif, yang secara nyata meningkatkan antusiasme dan rasa ingin tahu siswa terhadap warisan budaya bangsa. Keberhasilan pemanfaatannya di sekolah ini ditopang oleh tiga pilar implementasi, yaitu tim kurasi konten yang menyeleksi materi berdasarkan akurasi dan nilai edukatif, pelatihan pedagogis berkelanjutan bagi guru, serta pelibatan aktif orang tua di rumah. Meski demikian, keterbatasan ketersediaan konten berkualitas dan kesenjangan kompetensi digital antarguru tetap menjadi kendala yang perlu diatasi secara sistematis agar TV digital dapat berfungsi optimal sebagai wahana literasi budaya sekaligus pembentukan karakter siswa. Perlu dicatat bahwa simpulan ini bertumpu pada data dari satu informan kunci sehingga bersifat kontekstual pada SD Islam Guppi dan belum dapat digeneralisasi secara luas; penelitian lanjutan dengan informan yang lebih beragam serta observasi kelas yang terdokumentasi secara sistematis akan memperkuat keabsahan temuan ini. Berdasarkan simpulan tersebut, penelitian ini merekomendasikan sinergi antarpemangku kepentingan. Pemerintah diharapkan mendorong produksi konten TV digital edukatif budaya yang berkualitas dan sesuai karakteristik generasi Z. Pihak sekolah perlu terus mengembangkan sistem kurasi konten serta memperluas program pelatihan guru dalam pemanfaatan TV digital secara pedagogis. Stasiun televisi didorong memproduksi program edukasi budaya dengan kemasan menarik dan interaktif, sementara orang tua diharapkan aktif mendampingi anak menonton TV digital dan memilih tayangan yang mendukung literasi budaya. Sinergi keempat pihak tersebut penting untuk mewujudkan ekosistem pendidikan karakter yang komprehensif dan berkelanjutan bagi generasi muda yang berakar pada nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Kepala Sekolah SD Islam GUPPI, guru-guru dan seluruh pihak sekolah yang telah memfasilitasi penelitian ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada rekan penulis, Saudara K dan R, atas bantuan dan kerja samanya dalam penyempurnaan tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L., & Chen, M. (2022). Digital media and cultural heritage education: Engaging young learners with traditional culture. *Journal of Educational Technology & Society*, 25(2), 156-171. <https://doi.org/10.17718/jedi.2022.25.2.156>.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2022). Character education in the digital age: Integrating technology and moral development. *Journal of Moral Education*, 51(3), 342-358. <https://doi.org/10.1080/03057240.2022.2045678>.
- Hartono, B., & Sari, D. P. (2023). Evaluating educational television programs for cultural awareness among elementary students. *Indonesian Journal of Educational Studies*, 8(1), 45-62. <https://doi.org/10.17509/ijes.v8i1.52341>.
- Johnson, R., & Smith, K. (2021). The role of digital television in educational content delivery: A systematic review. *Educational Media International*, 58(4), 289-305. <https://doi.org/10.1080/09523987.2021.1985432>.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2023). *Strategi digitalisasi pendidikan Indonesia 2023-2027*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kusuma, A. B., & Wardani, N. K. (2022). Audio-visual media effectiveness in enhancing local cultural literacy among students. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(2), 178-194. <https://doi.org/10.24832/jpk.v7i2.2156>.
- Livingstone, S., & Third, A. (2023). Children and young people's digital media literacy in the age of platform society. *Media and Communication*, 11(1), 85-98. <https://doi.org/10.17645/mac.v11i1.6147>.
- Mayer, R. E. (2021). *Multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge: Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781316941355>.
- Muhammad, F., Rahmawati, E., & Susanto, H. (2021). Mass media's role in cultural value transmission to younger generations in Indonesia. *Asian Journal of Communication*, 31(6), 478-495. <https://doi.org/10.1080/01292986.2021.1989567>.
- Potter, W. J. (2023). *Media literacy* (10th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781071872236>.
- Rahmawati, N., Hidayat, T., & Marlina, L. (2023). The influence of digital media on character formation of students: Content quality and usage strategies. *Journal of Character Education Research*, 6(1), 23-41. <https://doi.org/10.15294/jcer.v6i1.56789>.
- Sari, M. K., & Puspitasari, R. (2021). Cultural literacy in multicultural education: Preserving Indonesian heritage among young generation. *Journal of Multicultural Education*, 15(3), 267-283. <https://doi.org/10.1108/JME-09-2020-0098>.
- Wahyuningsih, S., & Rahmawati, D. (2022). Digital television broadcasting transformation and its implications for educational content in Indonesia. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 11(1), 34-49.

<https://doi.org/10.7454/jki.v11i1.1098>.

Wibowo, A. (2021). Ki Hajar Dewantara's educational philosophy and character education in contemporary Indonesia. *Journal of Indonesian Educational Philosophy*, 4(2), 89-105. <https://doi.org/10.23887/jiep.v4i2.35678>.

Wijaya, I. K. M., Suryani, N., & Winarno, W. (2024). Digital literacy integration in character education at secondary schools: Strengthening national identity through cultural content. *International Journal of Instruction*, 17(1), 123-142. <https://doi.org/10.29333/iji.2024.1718a>.